

TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN INDONESIA

TRIWULAN II
2010

<http://www.bps.go.id>

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.1009
Katalog BPS : 9199006
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 27 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan II tahun 2010 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, Agustus 2010
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
REPUBLIK INDONESIA

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	3
Kontribusi PDB	5
Inflasi	6
Moneter	8
Investasi	12
Perdagangan Saham	14
Ekspor	16
Impor	18
Produksi Tanaman Bahan Makanan	19
Pariwisata	20
Upah Buruh	22
Pengangguran	24
Prospek Dunia Usaha	25

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	4
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	7
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits</i>	9
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	13
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shares Trading</i>	15
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	17
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	19
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Trend of Tourism</i>	21
Tabel 9	Rata-rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan dan Upan Bulanan Buruh Industri, 2008-2009 / <i>Average Daily Wage of Agriculture Worker, Construction Worker and Monthly Wage of Manufacture Worker, 2008-2009</i>	23
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	24
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	26
Tabel 12	ITB dan ITK Menurut Sektor, Triwulan II-2010 dan Perkiraan Triwulan III-2010 / <i>Indices of Business and Consumer Tendency by Sector, Quarter II-2010 & Estimated Quarter III-2010</i>	27

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	5
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	6
Gambar 3	Peredaran Uang Primer, M_1 dan M_2 <i>Money Supply of Reserve Money, M_1 dan M_2</i>	10
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	11
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) <i>Number of Foreign Tourist (person)</i>	22

IKHTISAR

Penguatan ekonomi domestik yang didukung oleh kinerja investasi, pertumbuhan ekspor dan perbaikan ekonomi global memicu optimisme kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan II-2010. Meskipun kondisi dalam negeri ditandai dengan meningkatnya harga beberapa komoditas konsumsi favorit yang lebih diakibatkan tersendatnya pasokan karena pengaruh cuaca, namun membaiknya kondisi di negara maju, seperti AS dan Jepang, sebagai negara tujuan ekspor mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kinerja konsumsi, investasi dan ekspor secara nasional juga didukung kinerja perekonomian daerah.

Akselerasi ekspor dan investasi di dalam negeri membuahkan capaian pertumbuhan sebesar 6,2 persen pada triwulan II ini. Dengan kondisi ini target pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 optimis mampu dicapai. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, dan Sektor Jasa-Jasa tumbuh lebih tinggi dibanding sektor lainnya. Di sisi penggunaan, konsumsi rumah tangga tumbuh moderat, sementara konsumsi pemerintah yang mengalami kontraksi, disisi lain ekspor dan impor tumbuh tinggi bila dibandingkan tahun lalu. Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran masih tetap yang dominan. Namun ketiganya menunjukkan penurunan di banding triwulan I-2010.

Kenaikan harga pada seluruh kelompok pengeluaran mendorong inflasi sebesar 1,41 persen dengan kenaikan harga utamanya pada Kelompok Bahan Makanan. Meskipun nonfundamental, kenaikan harga cabe merah, beras dan beberapa komoditas lain mendorong naiknya IHK. Inflasi Juni juga didorong oleh kenaikan pengeluaran pendidikan akibat tahun ajaran baru sekolah yang. Namun masih terdapat 4 kota yang mengalami penurunan indeks harga secara agregat (Tarakan, Ternate, Banda Aceh dan Gorontalo), semetara 62 kota pengukur lainnya mengalami inflasi.

Seiring dengan pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut dan semakin kuat sepanjang semester I tahun 2010, namun faktor eksternal masih perlu diwaspadai seperti diberlakukannya ACFTA dan krisis keuangan yang melanda Yunani. Stabilitas makro ekonomi diupayakan melalui stabilitas nilai tukar rupiah, pendalaman pasar uang dan penguatan industri perbankan oleh BI sebagai otoritas moneter. Kebijakan moneter diambil BI sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik. Seiring dengan peningkatan produksi, harga dan pendapatan. Peningkatan M1 mendorong tumbuhnya likuiditas perekonomian (M2). Sentimen negatif masih mempengaruhi pasar valuta yang sepertinya terus menunggu kebijakan fiskal menteri keuangan yang baru, disamping mencermati kondisi perekonomian domestik dan global.

Bersama Cina dan India, Indonesia menjadi anak emas ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi. Hal ini makin menarik investor untuk datang menanamkan modalnya di negeri ini. Sektor industri masih menjadi sektor yang menjanjikan bagi para investor, namun karena pengaruh resesi cadangan listrik didalam negeri ternyata membawa pengaruh pada para investor yang mulai melirik sektor lain yang lebih menjanjikan. Peran pasar modal terus meningkat, didukung oleh makin tingginya kepercayaan investor terhadap kinerja pasar modal. Pelaku usaha terus memanfaatkan peluang peningkatan investasi melalui pasar modal. Laporan kinerja emiten juga mendukung aliran modal asing untuk masuk ke Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih menunjukkan tren peningkatan.

Perkembangan harga komoditas, utamanya nonmigas yang dalam tren meningkat mendorong ekspor migas tumbuh pesat. Sektor Industri masih yang paling dominan meskipun trennya sedikit turun dari kondisi triwulan II-2009. Namun secara umum, seluruh komoditas ekspor masih cukup mampu mempertahankan bahkan menunjukkan ekspansi seiring masa pemulihan ekonomi di negara-negara tujuan ekspor. Sementara itu ekspor ke Cina terus menunjukkan tren peningkatan. Kegiatan ekonomi dalam negeri juga mendorong peningkatan impor kelompok bahan baku/penolong, barang modal dan barang konsumsi. Cina dan Jepang baik volume maupun nilainya juga mengalami peningkatan selama triwulan II. Sebaliknya impor dari Amerika Serikat justru turun.

Di dalam negeri, bertambahnya luas panen serta makin baiknya produktivitas padi memicu sedikit peningkatan produksi. Target produksi yang diharapkan pemerintah untuk memenuhi ketahanan pangan di bidang pertanian diharapkan masih dalam trek pencapaiannya. Dengan status negara pengkonsumsi beras terbesar, pemerintah juga terus berupaya menerapkan diversifikasi atau keragaman pangan. Hal ini memacu peningkatan produksi palawija. Di sektor riil, kemampuan sektor Pariwisata sebagai salah satu sektor andalan sumber penerimaan devisa negara, cenderung meningkat setiap bulannya. Rata-rata upah riil untuk Sektor Pertambangan Non Migas, Sektor Industri dan Sektor Hotel menunjukkan perubahan positif. Meskipun daya beli buruh di Sektor Pertambangan Non Migas masih lebih baik dibandingkan dua sektor lainnya. Hasil dari pertumbuhan ekonomi yang berimplikasi pada penyerapan angkatan kerja, menunjukkan peningkatan TPAK didorong oleh kenaikan jumlah penduduk yang bekerja dan penurunan jumlah pengangguran. Meskipun pekerjaan informal masih mendominasi lapangan pekerjaan penduduk mengingat kesempatan yang masih luas di sektor informal ini.

Kegiatan dunia usaha selama triwulan II-2010 terus mengalami peningkatan didorong oleh peningkatan konsumsi dalam negeri yang lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Beberapa faktor lain seperti tahun ajaran baru dan liburan sekolah ikut mendorong tendensi bisnis di seluruh sektor yang naik dibanding triwulan I-2010. Seluruh sektor usaha mengalami ekspansi. Kedepan, pengusaha masih optimis, ekspansi usaha akan kembali meningkat bahkan dengan capaian lebih tinggi di dorong oleh harga jual kondisi sekarang, terutama sektor pertanian, sektor Angkutan dan PRH (Perdagangan, Hotel dan Restoran) akan naik didorong oleh Idul Fitri. Meningkatnya pendapatan rumah tangga, didorong oleh penerimaan gaji ke 13 bagi PNS dan bonus perusahaan untuk membantu tahun ajaran baru sekolah dan musim liburan. Tendensi konsumen condong mengalami peningkatan konsumsi pada komoditas pendidikan, perumahan, transportasi dan rekreasi. Sementara dalam tiga bulan mendatang, THR Idul Fitri juga diperkirakan mendongkrak pendapatan rumah tangga. Disisi lain inflasi cenderung mempengaruhi konsumen untuk mengurangi volume konsumsi beberapa komoditas dan menahan pembelian barang tahan lama.

Perekonomian triwulan II-2010 didukung oleh peningkatan perdagangan dunia yang mendorong akselerasi ekspor dan investasi di dalam negeri. Optimisme kinerja perekonomian terus naik dengan capaian pertumbuhan (*y on y*) Triwulan II 2010 sebesar 6,2 persen. Sedangkan secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai dengan semester I-2010 tumbuh sebesar 5,9 persen. Padahal APBNP menargetkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 sebesar 5,8 persen. Dengan target tersebut, sampai dengan Semester I-2010 ini diperkirakan PDB telah terbentuk 49 persen sama dengan pencapaian Semester I 2009.

Tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi (*q-to-q*) adalah Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 5,0 persen, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih 4,8 persen, dan Sektor Jasa-Jasa 3,7 persen. Subsektor Angkutan Rel tumbuh sebesar 14,24 persen didorong oleh libur panjang sekolah yang dimanfaatkan sebagian warga untuk bepergian dengan menggunakan kereta api. Subsektor Listrik tumbuh merata di seluruh provinsi didorong oleh peningkatan produksi listrik PLN dalam upaya pelaksanaan Program Indonesia Bebas Pemadaman Listrik Bergilir. Subsektor Pemerintahan Umum juga turut andil dalam pertumbuhan sektor Jasa-Jasa seiring tumbuhnya konsumsi pemerintah. Sementara Sektor Pertanian dan Industri hanya mampu tumbuh 3,36 persen dan 2,05 persen, makin menunjukkan bergesernya perekonomian ke arah Sektor Jasa-Jasa.

**PERTUMBUHAN
EKONOMI**

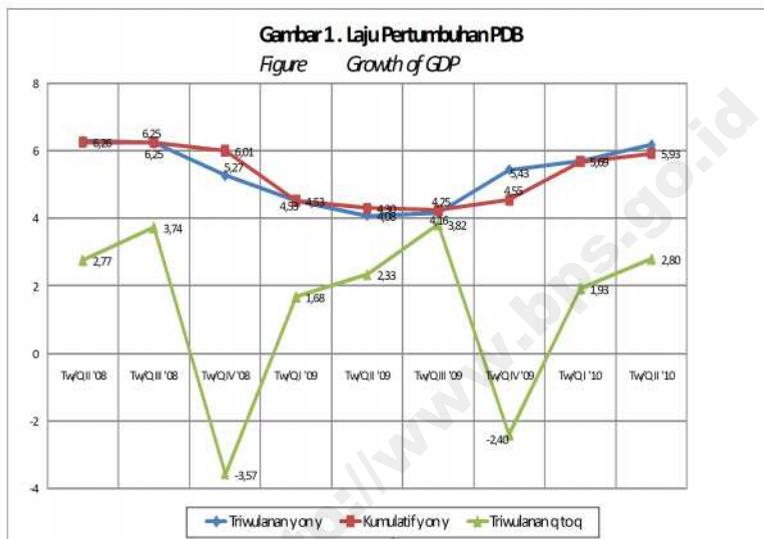
Tabel 1. Produk Domesik Bruto
Table Gross Domestic Product

Rincian / Item	2009 ^{xx)}					2010 ^{xxxx)}	
	Tw.I Qrt.I	Tw.II Qrt.II	Tw.III Qrt.III	Tw.IV Qrt.IV	Tahunan Yearly	Tw.I Qrt.I	Tw.II Qrt.II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
PDB harga berlaku (Rp. triliun) GDP current market prices (trillion rupiahs)	1 317,1	1 385,7	1 459,8	1 450,8	5 613,4	1 496,2	1 572,4
PDB harga konstan 2000 (Rp. triliun) GDP 2000 constant market prices (trillion rupiahs)	528,1	540,4	561,0	547,5	2 177,0	558,1	573,7
Pertumbuhan q to q / Growth q to q (%)							
PDB / GDP	1,68	2,33	3,82	-2,40	4,55	1,93	2,80
- Migas / Oil and Gas	-0,95	-0,39	1,63	-0,50	-0,69	-2,13	1,42
- Non migas / Non Oil and Gas	1,87	2,52	3,97	-2,53	4,93	2,21	2,89
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	20,07	3,29	7,33	-21,41	4,13	18,22	3,36
- Industri / Manufacturing	-0,47	1,47	2,86	0,27	2,11	-0,90	2,05
- Lainnya / Others	-0,93	2,48	3,41	1,10	5,74	0,05	2,99
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga Private consumption	0,89	0,21	1,84	0,97	4,85	0,85	1,23
- Konsumsi pemerintah Government consumption	-28,73	23,73	-0,41	33,20	15,72	-44,44	23,46
- Investasi / Investment	-5,64	2,09	6,07	1,96	3,32	-2,35	2,30
- Ekspor / Export	-16,88	7,53	9,00	6,42	-9,70	-3,80	2,70
- Impor / Import	-19,08	9,42	9,10	5,19	-14,97	-2,37	5,08
Kontribusi PDB / Contribution of GDP (%)							
- Migas / Oil and Gas	8,04	8,02	8,45	8,72	8,32	8,13	8,05
- Non migas / Non Oil and Gas	91,96	91,98	91,55	91,28	91,68	91,87	91,95
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	15,57	15,57	16,36	13,69	15,29	15,99	15,86
- Industri / Manufacturing	26,98	26,21	26,04	26,36	26,38	25,49	24,90
- Lainnya / Others	57,45	58,23	57,60	59,95	58,33	58,52	59,24
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga Private consumption	60,89	58,15	57,07	58,58	58,62	57,85	56,67
- Konsumsi pemerintah Government consumption	7,59	9,80	8,88	12,03	9,62	6,65	8,57
- Investasi / Investment	30,42	30,60	31,11	32,04	31,06	31,29	31,59
- Ekspor / Export	23,40	23,32	23,42	26,26	24,12	24,21	23,79
- Impor / Import	20,30	20,42	22,12	22,33	21,33	22,03	22,61

Catatan/Note : ^{xx)} Angka sangat sementara

^{xxxx)} Angka sangat sangat sementara

Dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDB pada triwulan II-2010 dibandingkan dengan triwulan I-2010 (*q-to-q*) ditopang oleh pengeluaran konsumsi pemerintah dan impor yang meningkat sebesar 23,5 persen dan 5,1 persen. Sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembentukan modal dan ekspor tumbuh di bawah 3 persen. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2009, hanya konsumsi pemerintah yang mengalami kontraksi. Ekspor dan Impor mengalami pertumbuhan hingga 14,60 persen dan 17,74 persen.



Dilihat dari kontribusi sektoral, seperti pada periode sebelumnya, pada triwulan II-2010, tiga sektor penyumbang utama PDB adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Kontribusi tiga sektor tersebut mencapai lebih dari separuh PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan II-2010. Masing-masing sektor ini memberikan kontribusi 24,9 persen, 15,9 persen dan 13,7 persen terhadap PDB. Namun ketiganya menunjukkan penurunan di banding triwulan I-2010. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena ketiga sektor ini merupakan penopang fundamental perekonomian nasional.

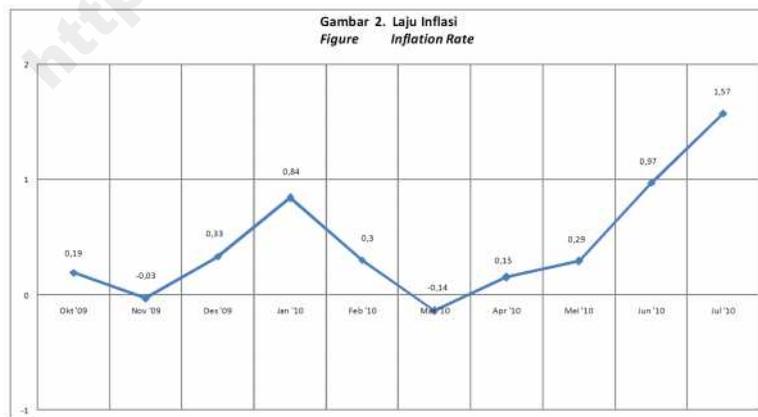
**KONTRIBUSI
PDB**

Demikian halnya kontribusi PDB menurut penggunaan, masing-masing komponen masih memberikan kontribusi yang tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya. Konsumsi rumah tangga masih mendominasi, yaitu mencapai 56,67 persen dari total PDB. Sementara itu penggunaan PDB untuk pembentukan modal tetap domestik bruto tercatat sebesar 31,59 persen. Konsumsi pemerintah memiliki kontribusi yang meningkat di bandingkan periode sebelumnya sebagai akibat meningkatnya kontribusi seluruh komponennya.

INFLASI

Anomali perubahan harga terjadi pada triwulan II-2010, dimana pada tahun 2009 terjadi deflasi 0,15 persen. Kenaikan harga pada seluruh kelompok pengeluaran mendorong inflasi sebesar 1,41 persen (IHK 119,86). Tiga kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi lebih dari satu persen selama periode April-Juni yaitu Kelompok Bahan Makanan (4,05 persen), Kelompok Sandang (2,28 persen), dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau (1,00 persen). Kenaikan harga cabe merah, beras, cabe rawit, bawang merah, daging ayam ras, dan beberapa komoditas lain mendorong naiknya indeks harga Kelompok Bahan Makanan. Sementara kelompok pengeluaran lain mengalami kenaikan harga berkisar antara 0,09 persen sampai dengan 0,43 persen.

Setelah menyentuh level tertinggi sebesar 0,84 persen pada bulan Januari 2010, inflasi kembali naik pada bulan Juni yang mencapai 0,97 persen dan terus naik hingga titik 1,57 persen pada bulan Juli 2010. Kelompok Bahan Makanan menjadi penyumbang inflasi yang signifikan. Pada bulan Juni, inflasi Kelompok Bahan Makanan mencapai 3,20 persen. Sektor pertanian yang terganggu akibat



hujan yang masih saja turun meskipun sudah musim kemarau, mengganggu stokkomoditas pertanian. Padahal komoditas seperti cabe, bawang, dan berbagai jenis sayuran merupakan komoditas yang dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Inflasi Juni juga didorong oleh kenaikan pengeluaran pendidikan akibat tahun ajaran baru sekolah yang peningkatan konsumsinya memicu kenaikan harga pada Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga hingga 0,06 persen.

Jika dilihat dari 66 kota di Indonesia sebagai pengukur perubahan harga, sebanyak 62 kota mengalami inflasi, sedangkan 4 kota lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Jambi sebesar 3,22 persen (IHK 123,18), lalu diikuti oleh Kota Pematang Siantar sebesar 2,89 persen (IHK 120,79), dan Kota Banjarmasin sebesar 2,87 persen (IHK 124,67). Sementara kenaikan harga terendah terjadi di Kota Palopo sebesar 0,02 persen (IHK 128,09). Selanjutnya,

Tabel 2. Laju Inflasi
Table Inflation Rate
(2007=100)

Kelompok / Group	2009		2010				2010
	Tw.II ¹⁾	2009	Apr	Mei	Jun	Tw.II ²⁾	Jul
	Qrt.II		Apr	May	Jun	Qrt.II	Jul
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/General	-0,15	2,78	0,15	0,29	0,97	1,41	1,57
1. Bahan Makanan/Foodstuff	-1,76	3,88	0,33	0,49	3,20	4,05	4,69
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau/Prepared Food, Beverages, Cigarette and Tobacco Products	1,18	7,81	0,24	0,34	0,41	1,00	0,65
3. Perumahan/Housing	0,26	1,83	0,10	0,09	0,23	0,43	0,26
4. Sandang/Clothing	-1,88	6,00	0,14	1,19	0,93	2,28	-0,09
5. Kesehatan/Health	1,20	3,89	0,17	0,11	0,06	0,33	0,27
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga/Education, Recreation and Sports	0,22	3,89	0,01	0,02	0,06	0,09	0,86
7. Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan/Transportation, Communication & Financial Services	0,32	-3,67	0,04	0,02	0,15	0,21	1,51

Catatan : 1) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2009 terhadap IHK bulan Desember 2008
Notes Percentage change of consumer price indices in Maret 2009 to consumer price indices in Desember 2008

2) Persentase perubahan IHK bulan Maret 2010 terhadap IHK bulan Desember 2009
Percentage change of consumer price indices in Maret 2010 to consumer price indices in Desember 2009

4 kota yang mengalami penurunan harga (deflasi) yaitu Kota Tarakan (1,77 persen), Kota Ternate (1,26 persen), Kota Banda Aceh (0,33 persen), dan Kota Gorontalo (0,25 persen).

Pada bulan Juli 2010 atau memasuki triwulan II-2010, secara umum terjadi inflasi sebesar 1,57 persen. Inflasi ini merupakan inflasi tertinggi yang pernah dicapai sepanjang Jan-Jul 2010. Inflasi Juli kembali disumbang oleh Kelompok Bahan Makanan sebesar 4,69 persen dengan andilnya sebesar 1,08 persen. Kenaikan harga terjadi pada subkelompok bumbu-bumbuan seperti cabe merah, cabe rawit, bawang merah, dan bawang putih. Sementara itu, deflasi terjadi pada Kelompok Sandang sebesar 0,09 persen. Penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran ini disebabkan penurunan indeks pada subkelompok barang pribadi dan sandang lain. Dilihat dari 66 kota di Indonesia, kenaikan harga (inflasi) terjadi di seluruh kota dengan kisaran antara 0,12 persen sampai dengan 3,03 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Bengkulu sebesar 3,03 persen dan diikuti oleh Kota Probolinggo sebesar 2,94 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Tanjung Pinang sebesar 0,12 persen.

MONETER

Seiring dengan pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut dan semakin kuat sepanjang semester I-2010, berpengaruh positif pada kinerja perekonomian Indonesia yang kian membaik dan terus mengalami pertumbuhan walaupun berjalan lambat. Kinerja ekonomi domestik ditopang oleh pertumbuhan ekspor dan investasi yang meningkat serta konsumsi yang tetap kuat. Namun demikian faktor eksternal seperti diberlakukannya ACFTA dan krisis keuangan yang melanda Yunani tetap perlu diwaspadai. Upaya yang dilakukan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi adalah melalui stabilitas nilai tukar rupiah. Pendalaman pasar uang dan penguatan industri perbankan merupakan berbagai upaya berkesinambungan yang terus dilakukan BI sebagai otoritas moneter.

Kebijakan moneter yang diambil BI sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik. Pengendalian uang oleh otoritas moneter seiring dengan peningkatan produksi, harga dan pendapatan yang biasa dalam tren peningkatan. Rata-rata uang beredar pada triwulan II-2010 naik 3,51 persen dibanding triwulan sebelumnya. Dalam kurun April-Juni 2010 tersebut, uang beredar mencapai Rp 392,9 triliun. Bahkan pada akhir triwulan II-2010 (bulan Juni 2010) mencapai nilai Rp 401,4 triliun.

Sementara kewajiban sistem moneter terhadap swasta domestik (penduduk) yang meliputi uang kartal dan giral (M1) mencapai Rp 518,0 triliun (rata-rata triwulan II-2010). M1 pada triwulan ini naik 4,93 persen dibanding triwulan

Tabel 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits

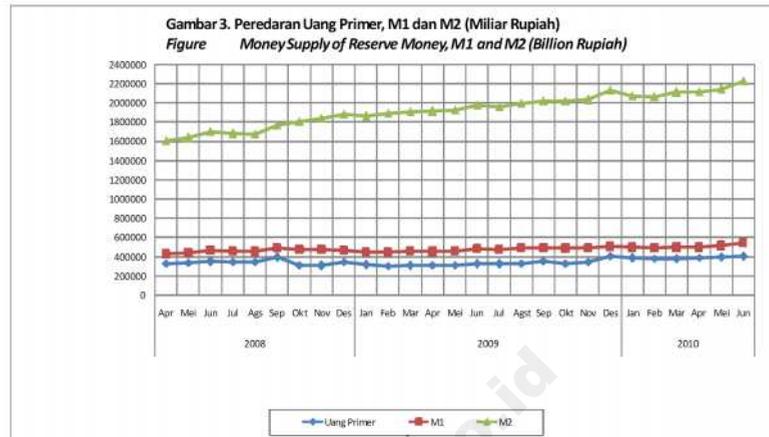
Uraian / Description	2009				2010			
	Apr	Mei	Jun	Triw II	Apr	Mei	Jun	Triw II
	Apr	May	Jun	Qrt II	Apr	May	Jun	Qrt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Uang Primer / Reserve Money (Miliar / Billion Rupiah)	308 277	309 232	322 994	313 501	385 431	391 848	401 435	392 905
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	452 937	456 955	482 621	464 171	494 718	514 005	545 405	518 043
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 912 623	1 927 070	1 977 533	1 939 075	2 115 125	2 142 339	2 230 237	2 162 567
Nilai tukar rupiah ¹⁾ / Rupiah Exchange Rate ¹⁾	11 166	10 373	10 184	10 574	9 020	9 168	9 185	9 129
SBI (1 bulan) / BI Certificate (1 month)	7,59	7,25	6,95	7,26	6,20	6,30	6,26	6,25
SBI (3 bulan) / BI Certificate (3 month)	7,95	7,39	7,05	7,46	6,50	6,58	6,60	6,56
Deposito (1 bulan) / Deposits (1 month)	9,04	8,77	8,52	8,78	6,89	6,76	6,79	6,81
Deposito (3 bulan) / Deposits (3 month)	10,09	9,68	9,25	9,67	6,98	6,95	6,95	6,96

Catatan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market
 Sumber/Source : Bank Indonesia

sebelumnya. BI meningkatkan pengawasan uang kartal hingga 3,23 persen. Sedangkan uang giral di bank-bank umum mampu tumbuh 6,19 persen. Peningkatan M1 mendorong tumbuhnya likuiditas perekonomian (M2) hingga mencapai Rp 2 162,6 triliun atau naik 3,78 persen.

Besaran M1 yang beredar pada bulan Mei 2010 sudah menembus angka Rp 514,0 triliun, menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya yang baru mencapai Rp 493,7 triliun. Kenaikan ini disebabkan komponen pendukung M1 yaitu uang kartal dan uang giral mengalami kenaikan, dan peredaran uang kartal dan giral kembali meningkat di bulan Juni 2010 masing-masing naik sebesar 3,79 persen dan 7,77 persen. Sehingga besaran M1 yang beredar pada bulan Juni kembali meningkat sekitar 6,11 persen dengan nilai volume yang beredar mencapai Rp 545,4 triliun. Kenaikan ini merupakan faktor musiman/periodik yaitu menjelang tahun ajaran baru dimana pengeluaran masyarakat meningkat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Peredaran uang M2 setiap bulan pada triwulan II-2010 menunjukkan arah yang positif, terlihat besaran M2 yang beredar pada bulan April dan Mei 2010 masing-masing mencapai Rp 2.115,1 triliun dan Rp 2.142,3 triliun atau naik sebesar 0,18 persen dan 1,29 persen. Kenaikan besaran M2 yang beredar pada dua bulan tersebut selain dipengaruhi oleh besaran M1 juga disebabkan karena komponen uang kuasi dalam rupiah juga mengalami kenaikan. Pada bulan Juni 2010 seluruh komponen pendukung M2 mengalami peningkatan, termasuk uang

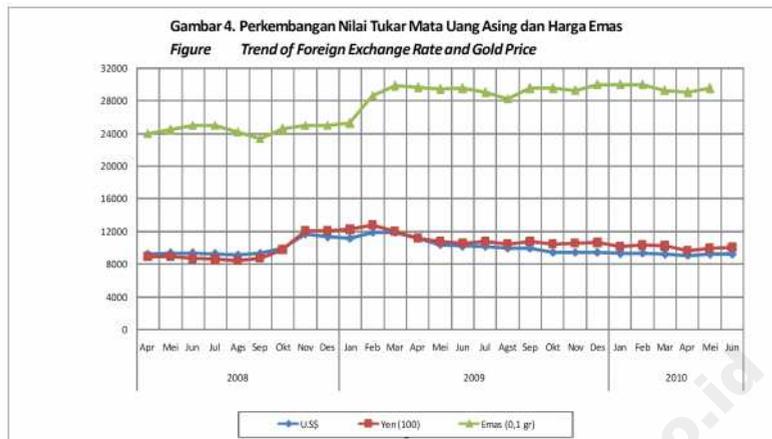


kuasi dalam rupiah dan valuta asing, sehingga besaran M2 yang beredar di bulan tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,10 persen atau menjadi Rp 2.230,2 triliun.

Bank Indonesia secara cermat selalu memonitor pergerakan rupiah agar selalu stabil dan jika terjadi lonjakan atau pelemahan yang sangat signifikan dapat segera diambil suatu langkah atau kebijakan sehingga tidak membawa dampak yang terlalu dalam pada perekonomian di dalam negeri. Pada triwulan II-2010, membaiknya kinerja investasi, ekspor dan Neraca Pembayaran Indonesia sepanjang semester I-2010 berdampak pada kestabilan nilai tukar rupiah.

Sampai triwulan II-2010, secara umum kinerja nilai tukar rupiah menunjukkan tren yang terus menguat, dimana rupiah menguat 1,47 persen dari triwulan sebelumnya, rupiah ditutup pada level Rp 9 129 per dolar AS.

Pada bulan April 2010 kurs uang rupiah terhadap dolar AS sangat luar biasa, menguat sebesar 1,76 persen dari Rp 9 182 per dolar AS pada bulan Maret 2010 menjadi Rp 9 020 per dolar AS. Namun di bulan Mei 2010 berita pengunduran Menteri Keuangan Sri Mulyani cukup mengagetkan pasar sehingga rupiah melemah terkoreksi cukup tajam ke arah Rp 9 168 per dolar AS. Dampak negatif ini terus berlanjut sampai bulan Juni 2010 dimana nilai rupiah terus melemah hingga ke level Rp 9 185 per dolar AS. Pasar valuta sepertinya terus menunggu kebijakan fiskal menteri keuangan yang baru, disamping mencermati kondisi perekonomian domestik dan global. Respon positif ditujukan oleh pasar valuta,



dimana akhir Juni 2010 (minggu ke IV) rupiah justru menguat mencapai level Rp 9.057 per dolar AS.

Prospek perekonomian secara umum menunjukkan perkembangan yang semakin membaik, di sektor keuangan stabilitas sistem perbankan tetap terjaga, sejalan dengan meningkatnya keyakinan pelaku ekonomi terhadap perekonomian di dalam negeri yang semakin membaik. BI memandang bahwa BI Rate tetap berada pada level 6,5 persen karena dianggap masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi sepanjang tahun 2010, dengan harapan industri perbankan dapat berkembang dan tetap stabil. Kebijakan itu juga dipandang masih kondusif bagi proses pemulihan perekonomian dan perkembangan perbankan. Bunga SBI bergerak disekitar BI Rate, rata-rata bunga SBI 1 bulan di triwulan I-2010 sudah dibawah dari bunga BI Rate yaitu mencapai 6,38 persen, jika dibandingkan dengan rata-rata triwulan IV-2009 mengalami penurunan. Penurunan suku bunga SBI 1 bulan terus berlanjut sampai triwulan II-2010 yang berada pada level 6,25 persen. Sedangkan untuk bunga SBI 3 bulan rata-rata persentasenya pada triwulan I-2010 masih sedikit diatas BI Rate yaitu berada di level 6,58 persen. Pada triwulan II-2010 rata-rata persentasenya sedikit lebih rendah dari triwulan I-2010 atau tepatnya sebesar 6,56 persen, namun persentasenya masih berada diatas bunga BI Rate.

Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada bulan pertama triwulan II-2010 berada pada level 6,20 persen dan bergerak naik pada bulan Mei 2010 menjadi 6,30 persen atau naik 10 bps. Sampai bulan Juni 2010 bunga SBI 1 bulan ditetapkan sebesar 6,27 persen. Bunga SBI ini lebih rendah dibandingkan bulan

sebelumnya atau turun 4 bps. Perkembangan SBI 3 bulan di bulan April dan Mei 2010 sejalan dengan perkembangan SBI 1 bulan. Pada bulan April 2010 bunga SBI 3 bulan di turunkan 6 bps dari 6,56 persen pada Maret 2010 menjadi 6,50 persen dan naik 8 bps di bulan Mei 2010 dan SBI 3 bulan dibulan Juni 2010 dinaikkan kembali menjadi 6,60 persen atau turun 2 bps dari kondisi bulan sebelumnya.

Turunnya suku bunga SBI pada bulan April 2010 direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga simpanan berjangka 3 bulan pada bulan Januari 2010 sebesar 1 bps menjadi 6,98 persen. Sebaliknya dengan bunga simpanan berjangka 1 bulan dinaikkan dari 6,77 persen pada bulan Maret 2010 menjadi 6,89 persen atau dinaikkan sebesar 12 bps. Suku bunga simpanan berjangka 3 bulan kembali diturunkan, diikuti dengan suku bunga simpanan berjangka 1 bulan yang masing-masing diturunkan sebesar 3 bps dan 13 bps. Masing-masing ditetapkan sebesar 6,95 persen dan 6,76 persen. Pada bank umum untuk bulan Juni 2010 simpanan berjangka 1 bulan ditetapkan sebesar 6,79 persen lebih tinggi 3 bps dari bulan sebelumnya dan untuk deposito 3 bulan bunga simpanan ditetapkan sama dengan bulan sebelumnya. Walaupun suku bunga simpanan berjangka terus menurun mengikuti pergerakan suku bunga SBI, namun tidak dengan suku bunga pinjaman belum turun secara signifikan atau secepat suku bunga tabungan seperti yang diharapkan. Karena sampai saat ini bunga pinjaman masih ada yang bertahan diatas 15 persen.

INVESTASI

Pasca krisis ekonomi 1997 peluang investasi Indonesia memang ikutan turun. Namun pasca krisis finansial 2008, bersama Cina dan India, Indonesia justru menjadi anak emas ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, sementara negara lain malah terpuruk. Hal ini makin menarik investor untuk datang menanamkan modalnya di negeri ini. Dengan jumlah penduduk terpadat ke empat di dunia, Indonesia juga menjadi pasar paling potensial. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang sudah terealisasi selama triwulan III-2009 tercatat Rp. 10,4 triliun, nilai realisasi ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya dapat terealisasi sebesar Rp. 9,3 triliun, dan berada pada tren yang meningkat sehingga mengalami kenaikan hingga 11,60 persen. Namun pada triwulan IV-2009 investasi domestik sempat mengalami tekanan, sehingga nilai investasi domestik yang terkumpul belum dapat melampaui yang sudah terealisasi di triwulan III-2009, dengan total nilai realisasi hanya mencapai Rp. 9,7 triliun. Memasuki tahun 2010, investasi domestik belum menunjukkan kegairahan, para investor masih menunggu sinyal yang dapat menjanjikan, sehingga investasi domestik

Tabel 4. PMDN dan PMA
Table Domestic and Foreign Investment

Uraian / Description	2009							2010
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Okt	Nov	Des	Tw. IV	Tw. I
	Qrt. I	Qrt. II	Qrt. III	Oct	Nov	Dec	Qrt. IV	Qrt. I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
PMDN/Domestic Investment								
- Nilai (Miliar rupiah) / Value (Billion rupiahs)	8 497,9	9 276,9	10 353,4	4 340,5	1 158,5	4 172,6	9 671,6	6 690,7
PMA/Foreign Investment								
- Nilai Juta US \$ / Value (million US \$)	2 805,9	2 585,2	3 926,5	604,7	479,9	413,1	1 497,7	3 770,2

Sumber/Source : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/Investment Coordinating Board

yang terkumpul di triwulan I-2010 hanya mencapai Rp 6,7 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2009 mengalami penurunan 30,82 persen atau secara nominal terjadi perbedaan sebesar Rp 3,0 triliun.

Selama ini sektor industri menjadi sektor yang menjanjikan bagi para investor, namun karena pengaruh resesi cadangan listrik didalam negeri ternyata membawa pengaruh pada para investor yang mulai melirik sektor lain yang lebih menjanjikan. Karena itu pada triwulan III dan IV tahun 2009 realisasi nilai investasi domestik yang terkumpul mulai bergeser, dan terserap ke sektor jasa yang lebih tinggi dibanding investasi yang terserap di sektor industri. Para investor banyak menginvestasikan ke sektor Jasa yang peluangnya cukup menjanjikan keuntungan yang lebih baik. Pada triwulan I- 2010 para investor domestik kembali banyak menanamkan investasi di sektor industri kembali, dimana dari Rp 6,7 triliun investasi domestik yang terkumpul 77,52 persen terserap di sektor industri atau secara nominal mencapai Rp 5,2 triliun.

Investasi domestik yang terkumpul di triwulan IV-2009 banyak mengalir ke kawasan barat Indonesia (KBI), karena wilayahnya masih menjanjikan dan memiliki SDA dan daya saing bagi para investor, dimana mampu menyerap 88,30 persen dari total PMDN. Dari wilayah KBI sendiri pada triwulan IV-2009 sebagian besar PMDN terserap di Provinsi Riau dengan penyerapan sebesar Rp 3,2 triliun atau hampir 33,65 persen dari total PMDN yang terserap di KBI, diikuti provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Kawasan Barat masih menjadi wilayah incaran para investor domestik, terbukti dari investasi domestik yang mengalir ke wilayah ini pada triwulan I-2010 mencapai Rp 5,5 triliun atau sekitar 82,18 persen dari total PMDN.

Sebagian besar investasi pada triwulan tersebut terserap di Pulau Jawa, dan provinsi yang potensial adalah Provinsi DKI Jakarta dengan nilai investasi mencapai Rp 1,7 triliun, dan Provinsi Banten, yang mampu menyerap Rp 1,1 triliun.

Investasi di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada triwulan IV-2009, sebagian besar terserap di Provinsi Kalimantan Tengah dengan nilai investasi sebesar Rp 0,6 triliun. Pada triwulan I-2010 provinsi yang mampu menyerap cukup banyak investasi domestik di KTI adalah Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai mencapai Rp 0,5 triliun atau sekitar 40,06 persen dari total investasi yang terserap di wilayah KTI.

Peran Investasi Asing masih merupakan pilihan strategis untuk membantu pergerakan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena kehadirannya adalah sebagai mitra bagi perusahaan-perusahaan nasional. BKPM mencatat realisasi investasi di triwulan IV-2009 mencapai US \$ 1,5 miliar, berarti modal asing yang masuk tumbuh negatif dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp 3,9 triliun atau turun 61,889 persen. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, aliran masuk modal asing pada pergantian tahun tepatnya sampai triwulan I-2010 yang sudah terealisasi mencapai US \$ 3,8 miliar atau naik 153,05 persen.

Pada triwulan IV jika di lihat menurut sektor, investor asing banyak yang menanamkan modalnya di sektor Industri sebanyak US \$ 1,0 miliar atau sekitar 67,79 persen dari total investasi asing yang terealisasi. Modal asing yang masuk ke Indonesia di triwulan I-2010 mengalami pergeseran ke sektor lain tidak lagi sektor industri, yaitu banyak mengalir ke sektor transportasi, gudang dan komunikasi, dimana mampu menyerap sebesar US \$ 0,9 miliar diikuti sektor Listrik, Gas dan Air yang mampu menyerap sebesar US \$ 0,7 miliar.

Sama dengan investor dalam negeri, investor asing masih melirik kawasan barat sebagai tempat untuk menanamkan investasinya. Wilayah KBI yang banyak menyerap investasi asing pada triwulan IV-2009 adalah Provinsi Jawa Barat dengan nilai investasi mencapai US \$ 0,5 miliar. Memasuki tahun 2010 pada triwulan I-2010 sebagian besar investasi asing yang masuk di KBI terserap di Pulau Jawa. Provinsi yang mampu menyerap banyak investasi asing adalah Provinsi DKI Jakarta mencapai US \$ 1,4 miliar. Sedangkan di KTI banyak terserap di Pulau Kalimantan, dimana sebagian besar terserap di Provinsi Kalimantan Timur.

PERDAGANGAN SAHAM

Terjaganya persepsi investor tercermin dari stabilnya indikator resiko investasi di Indonesia, sehingga minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia tetap tinggi. Peran pasar modal terus meningkat, didukung oleh makin

tingginya kepercayaan investor terhadap kinerja pasar modal. Pelaku usaha terus memanfaatkan peluang peningkatan investasi melalui pasar modal. Laporan kinerja emiten juga mendukung aliran modal asing untuk masuk ke Indonesia. Jumlah emiten sampai akhir bulan Maret bertambah hingga menjadi 500 emiten. Dan posisi emiten ini bertahan tidak mengalami pertambahan hingga bulan Mei 2009. Baru di bulan Juni 2010 jumlah perusahaan yang mendaftarkan dirinya di bursa efek bertambah 2 menjadi 502 emiten.

Bertambahnya jumlah perusahaan berdampak pada jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten. Memasuki triwulan II-2010 di bulan April dan Mei jumlah emiten tidak bertambah sama dengan kondisi bulan Maret 2010. Walaupun jumlah emiten tetap, jumlah emisi saham di bulan April 2010 meningkat dibandingkan bulan Maret 2010 yaitu menjadi 8.486 miliar lembar. Meskipun jumlah emisi Mei 2010 tetap tetapi tidak dengan nilai emisinya yang terus mengalami peningkatan dari Rp 434,7 triliun di bulan April 2010 menjadi Rp 434,8 triliun. Pada bulan Juni 2010 jumlah emisi saham meningkat menjadi 8 509 miliar lembar, begitu juga dengan nilai emisinya meningkat menjadi Rp 437,6 triliun.

Begitu derasnya aliran dana asing ke perekonomian Indonesia, selain itu juga kinerja emiten yang terus membaik berpengaruh pada semakin bergairahnya pasar saham. Sepanjang perdagangan di bulan April 2010 tercatat volume saham

Tabel 5. Perdagangan Saham
Table Shares Trading

Uraian / Description	2009				2010			
	Apr	Mei	Jun	Tw. II	Apr	Mei	Jun	Tw. II
	Apr	May	Jun	Qrt. II	Apr	May	Jun	Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal / Stock Exchange								
- Jumlah saham / Volume (juta lembar / million pcs)	188 504	282 751	185 467	656 722	119 513	111 216	114 902	345 631
- Nilai saham / Value (Rp. Miliar / Billion Rp.)	79 412	130 920	126 868	337 199	110 460	96 959	78 810	286 230
- IHSG / Composite Stocks Price Index	1 722,77	1 916,83	2 026,78	1 888,79	2 971,25	2 796,96	2 913,68	2 893,96
Saham								
- Jumlah Emiten / Number of Listed Companies	486	487	487	487	500	500	502	501
- Emisi Saham / Issued Shares (miliar lembar / billion pcs)	8 402	8 404	8 404	8 403	8 486	8 486	8 509	8 494
- Nilai Emisi / Value of Issued Shares (Rp. Miliar / Billion Rp.)	411 330	411 416	411 417	411 388	434 730	434 730	437 592	435 684

Catatan / Note : Sejak 30 November 2007, penggabungan antara BES dan BEJ menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia)

Sumber / Source : Bapepam

yang terjual sebanyak 119 513 juta lembar saham lebih tinggi dari jumlah saham yang terjual di bulan Maret 2010 yang hanya mencapai 97 681 juta lembar atau naik sekitar 22,35 persen. Dari jumlah saham yang terjual, nilainya mencapai Rp 110,46 miliar. Sentimen di dalam negeri mengenai Pengunduran diri Menteri Keuangan berdampak pada perdagangan saham di BEI pada bulan Mei 2010, dimana volume saham yang diperdagangkan mengalami penurunan sekitar 6,94 persen dari bulan lalu yaitu hanya mencapai 111 216 juta lembar saham, demikian pula dengan nilai sahamnya mengalami penurunan 12,22 persen menjadi Rp 96,96 miliar. Memasuki bulan Juni 2010 perdagangan saham mulai bergairah kembali sampai akhir bulan tercatat sebanyak 114 902 juta lembar saham yang diperdagangkan, namun nilai transaksi hanya mencapai Rp. 78 810 miliar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih menunjukkan tren peningkatan. Rata-rata IHSG pada triwulan IV-2009 berada pada level 2419,47 poin lebih tinggi 1,77 persen dibanding triwulan sebelumnya. Di triwulan I-2010 IHSG menunjukkan kinerja yang semakin membaik berada di posisi 2645,71 poin. Sampai dengan triwulan II-2010 pasar saham terus berkembang yang menyebabkan IHSG terkoreksi sebesar 9,38 persen dan rata-rata ditutup pada level 2893,96.

Jika dilihat perkembangan IHSG per bulan di triwulan I-2010 selalu mengalami peningkatan walaupun sempat terkoreksi di bulan Februari 2010 dan naik kembali di bulan Maret 2010 kenaikan itu terus berlanjut sampai pada penutupan di bulan April 2010, dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada pada level 2971,25 poin, naik 6,98 persen atau 193,95 poin dari bulan Maret 2010. IHSG ini mencetak level tertinggi baru pada tahun ini setelah bulan Maret 2010 di tutup di level 2777,30 poin. Kinerja IHSG bulan April 2010 mendudukkan BEI sebagai bursa terbaik ketiga di Asia. Hal tersebut didorong oleh meningkatnya optimisme investor terkait dengan semakin membaiknya kinerja perekonomian Indonesia dan didukung oleh tingkat inflasi yang tetap terjaga. Pengunduran diri Menteri Keuangan dari jabatannya pada bulan Mei 2010 sempat berpengaruh terhadap perdagangan saham sehingga IHSG mengalami koreksi ke angka 2796,96 atau turun 174,29 poin dari bulan sebelumnya. Dampak negatif ini kelihatannya hanya sementara karena pasar bursa di perdagangan bulan Juni 2010 kembali terlihat kembali membaik saham IHSG di BEI, pada penutupan di bulan Juni 2010, berhasil menguat kembali hingga berada pada level 2913,68 poin lebih tinggi 116,72 poin atau naik 4,17 persen dari bulan lalu.

EKSPOR

Kinerja ekspor triwulan II-2010 ditopang oleh perkembangan harga komoditas. Utamanya komoditas nonmigas yang seiring dengan pemulihan ekonomi dunia, harganya juga dalam tren meningkat. Dibanding triwulan II-2009 ekspor migas

bahkan tumbuh pesat mencapai 68,51 persen, sedang ekspor nonmigas tumbuh 31,50 persen. Sektor Industri masih yang paling dominan pada struktur ekspor komoditas Indonesia. Pada triwulan II-2010, kontribusi ekspor dari sektor ini mencapai 62,95 persen, sedikit turun dari kondisi triwulan II-2009 (66,25 persen).

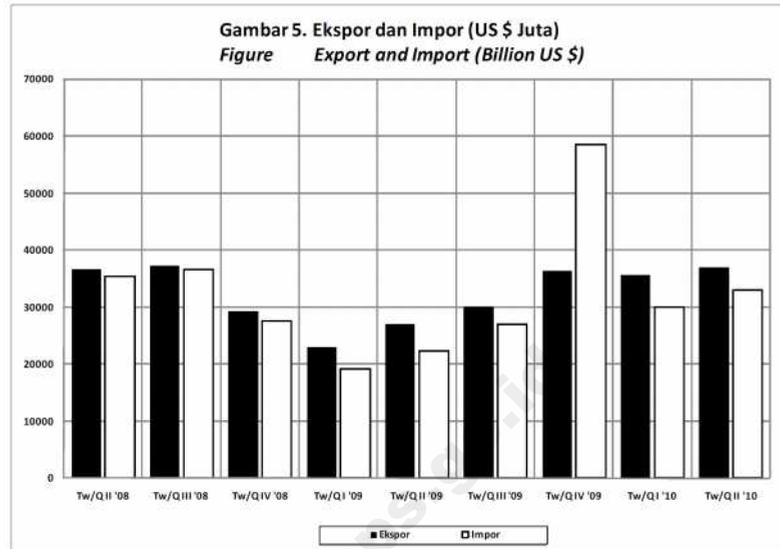
Secara umum, seluruh komoditas ekspor masih cukup mampu mempertahankan bahkan menunjukkan ekspansi. Ekspor ke negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang cenderung meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi di negara-negara tersebut. Ekspor ke Jepang dan Amerika Serikat masing-masing mengalami kenaikan hingga 25,08 persen dan 22,77 persen. Sementara ekspor ke Cina juga naik sebesar 18,73 persen dibanding triwulan II-2009.

Tabel 6. Ekspor - Impor
Table Export - Import

Rincian / Items	2009 ¹⁾	2010			
	Tw. II Qrt. II	April April	Mei May	Juni ^{x)} June	Tw. II ^{x)} Qrt. II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	27 044,2	12 035,2	12 656,6	12 293,5	36 985,3
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	3 842,7	2 204,6	2 369,2	1 901,5	6 475,3
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	23 201,5	9 830,6	10 287,4	10 392,0	30 510,0
- Jepang / Japan (%)	11,54	12,71	13,67	48,06	25,08
- Amerika Serikat / USA (%)	10,82	10,75	10,25	46,54	22,77
- Cina / China (%)	10,01	9,46	9,87	36,27	18,73
Impor / Import					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	22 283,6	11 235,8	9 980,4	11 713,2	32 929,4
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	4 234,2	2 523,0	1 976,6	2 389,5	6 889,1
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	18 049,3	8 712,8	8 003,8	9 323,7	26 040,3
- Jepang / Japan (%)	12,21	16,15	14,82	16,38	15,82
- Amerika Serikat / USA (%)	8,85	8,62	7,26	6,79	7,55
- Cina / China (%)	16,88	16,88	19,18	19,96	18,69

Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure

1) Tidak termasuk Kawasan Berikat untuk Impor/Not including Berikat Area for import



IMPOR

Sejalan dengan membaiknya kegiatan ekonomi di dalam negeri, impor juga meningkat. Pada triwulan II-2010, total impor mencapai US \$ 32.929,4 juta, dimana tren peningkatan terjadi baik pada komoditas migas maupun nonmigas. Dibanding triwulan II-2010, impor menurut golongan penggunaan barang selama triwulan II-2010 seluruhnya tercatat meningkat. Kelompok bahan baku/penolong mencapai US \$ 24.386,4 juta, kelompok barang modal US \$ 6.068,4 juta dan barang konsumsi senilai US \$ 2.474,6 juta.

Kontribusi impor Cina dan Jepang ke Indonesia pada triwulan II-2010 naik, masing-masing sebesar 18,69 persen dan 15,82 persen dari 16,88 persen dan 12,21 persen pada triwulan II-2009. Sementara impor Amerika Serikat pada triwulan II-2010 kontribusinya turun menjadi 7,55 persen, dimana pada triwulan II-2009 telah memberi kontribusi mencapai 8,85 persen. Peningkatan impor dari Cina dan Jepang di triwulan II-2010 ini secara tidak langsung justru menurunkan impor dari Amerika Serikat. Dari total impor, Cina mengambil 18,69 persen pangsa impor (triwulan II-2009 = 12,21 persen), Jepang dengan 15,82 persen (12,21 persen) dan Amerika Serikat 7,55 persen (8,85 persen).

Produksi padi menurut Angka Ramalan II (ARAM II) selama subround Mei-Agustus 2010 diperkirakan mencapai 23,4 juta ton gabah kering giling (GKG). Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, produksi padi meningkat sekitar 948 ribu ton atau naik 4,22 persen. Peningkatan produksi disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebesar 126,1 ribu ha (2,85 persen) dan kenaikan produktivitas dari 50,71 kuintal/ha menjadi 51,39 kuintal/ha. Namun jika dibandingkan dengan subround Januari-April 2010, produksi padi pada subround Mei-Agustus 2010 mengalami penurunan sebesar 20,22 persen.

Secara kumulatif, produksi padi tahun 2010 diperkirakan mencapai 65,15 juta ton gabah kering giling (GKG), sedikit meningkat 1,17 persen dibandingkan tahun 2009 atau naik sekitar 752 ribu ton. Perkiraan produksi padi tersebut sudah mendekati target produksi yang diharapkan pemerintah sebesar 66 juta ton, yang berguna untuk memenuhi ketahanan pangan di bidang pertanian. Target tersebut dilakukan karena Indonesia merupakan negara terbesar pengonsumsi beras per tahun dibandingkan negara-negara lain di ASEAN.

Selain peningkatan produksi beras, saat ini pemerintah juga menerapkan diversifikasi atau keragaman pangan. Alternatif lain keragaman pangan di antaranya dengan mengonsumsi sumber karbohidrat lain seperti ; ubi kayu, jagung, dan ubi jalar atau yang sering disebut tanaman palawija. Menurut ARAM II, produksi tanaman

PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN

Tabel 7. Produksi Tanaman Bahan Makanan
Table Production of Food Crop
(000 Ton)

Komoditi / Commodity	2009			2009	2010 ²			2010 ²
	Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des	
	Jan-Apr	May-Aug	Sep-Dec	Jan-Apr	May-Aug	Sep-Dec		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Padi/Paddy ¹	29 506	22 464	12 429	64 399	29 347	23 412	12 392	65 151
Padi sawah/Wetland paddy ¹	26 744	22 138	12 289	61 171	26 445	23 056	12 270	61 771
Padi ladang/Dryland paddy ¹	2 762	326	140	3 228	2 902	356	123	3 380
Jagung/Maize	8 995	5 123	3 512	17 630	9 069	5 368	3 579	18 017
Ubi kayu/Cassava	4 499	10 332	7 209	22 039	4 984	10 296	7 571	22 851
Ubi jalar/Sweet potatoes	554	810	694	2 058	649	766	674	2 089
Kacang tanah/Peanuts	330	303	145	778	301	315	140	756
Kedelai/Soyabeans	296	357	321	975	249	332	347	927

Catatan : 1 Produksi gabah kering giling (GKG) / Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling

2 Angka ramalan II / The second forecast

palawija pada subround Mei-Agustus 2010 masing-masing mencapai 10,3 juta ton ubi kayu, kemudian 5,4 juta ton jagung, dan 766 ribu ton ubi jalar. Sementara produksi palawija sumber protein seperti kacang tanah dan kedelai masing-masing 315 ribu ton dan 332 ribu ton. Produksi ketiga komoditas palawija sumber karbohidrat secara kumulatif pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009, sehingga upaya pemerintah dalam hal diversifikasi pangan ini semakin mudah diwujudkan. Produksi jagung meningkat 2,20 persen, demikian juga produksi ubi kayu dan ubi jalar masing-masing naik sebesar 3,68 persen dan 1,51 persen. Sebaliknya selama tahun 2010 produksi kacang tanah dan kedelai berkurang 2,83 persen dan 4,92 persen dibandingkan tahun 2009.

PARIWISATA

Kemampuan sektor Pariwisata sebagai salah satu sektor andalan sumber penerimaan devisa negara, memiliki nilai tambah tersendiri. Sektor ini cukup mengeksplorasi keindahan alam dan keanekaragaman budaya tanpa perlu mengeksplorasi sumber daya alam wilayah Indonesia. Kekuatan sektor ini terletak pada kemampuan mengelola, mengemas dan memasarkan obyek wisata pada para wisatawan.

Beberapa indikator perkembangan sektor pariwisata digambarkan melalui statistik banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, tingkat hunian hotel dan lamanya tamu menginap. Selama triwulan II-2010, jumlah wisatawan yang datang mengalami peningkatan hingga 13,46 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2009, jumlah wisman mencapai 1,76 juta orang.

Wisatawan asing yang masuk ke Indonesia dipantai melalui 19 pintu utama. Pertumbuhan tertinggi selama triwulan II-2010 (April-Juni) dibanding triwulan I-2010 (Januari-Maret) terjadi di Bandara Adi Sumarno (naik 47,02 persen), Bandara Selaparang Lombok (36,07 persen) dan Bandara Soekarno-Hatta (21,41 persen). Sementara tercatat di Bandara Sam Ratulangi Manado (-19,37 persen) dan Bandara Makasar (-41,82 persen). Sementara pada triwulan II-2010 jumlah wisatawan asing terjadi peningkatan yang cukup tinggi di Bandara Makasar sebesar 29,81 persen dibandingkan triwulan II-2009. Jakarta, Solo, Lombok dan Makasar merupakan pintu-pintu Utama bagi kedatangan wisman ke Indonesia.

Secara umum selama triwulan II-2010, perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 17 Provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) cenderung meningkat setiap bulannya. Jika dibandingkan dengan triwulan II-2009, rata-rata TPK triwulan II-2010 mengalami peningkatan dari 47,85 persen menjadi 49,67 persen. Selama Semester I (Januari-Juni 2010) TPK tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah dengan TPK 64,19 persen. Sedang TPK terendah terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan TPK 37,70 persen.

Tabel 8. Perkembangan Pariwisata
Table Trend of Tourism

Rincian / Specification	Tw II/Qt II 2009			Tw II/Qt II 2010				
	2009	April	Mei	2010	April	Mei	June	
	(2)	April	May	(6)	April	May	June	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jumlah wisman (orang) Number of foreign tourist (person)	1 559 438	487 121	521 735	550 582	1 769 368	555 915	600 031	613 422
TPK hotel berbintang (%) ¹ Room occupancy rate of classified hotels (%) ¹	47,27 ²	45,70	47,81	52,65	49,67 ²	49,77	51,22	53,37
Rata-rata lama menginap (hari) ¹ : Average length of stay (day) ¹ :								
- Tamu asing / Foreign guests	2,97 ²	2,98	3,01	3,03	2,82 ²	2,84	2,66	2,71
- Tamu dalam negeri Domestic guests	1,83 ²	1,84	1,82	1,72	1,78 ²	1,76	1,69	1,73
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,11 ²	2,14	2,14	2,01	2,02 ²	2,00	1,91	1,96

Catatan / Note : 1 Tahun 2009 14 DTW / 14 Main Tourist Destination

Tahun 2010 17 DTW / 17 Main Tourist Destination

2 Rata-rata April-Juni / Average of April-June

Rata-rata lama menginap total tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 17 Provinsi DTW Indonesia selama Periode Januari-Juni 2010 sedikit mengalami penurunan dari 2,11 hari pada periode yang sama tahun 2009 menjadi 2,02 hari. Penurunan terjadi baik pada tamu asing maupun tamu dalam negeri. Jika dirinci menurut provinsi, total rata-rata lama menginap tertinggi selama periode Januari-Juni 2010 masih di Provinsi Bali sebesar 3,53 hari. Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,46 hari.



UPAH BURUH

Tingkat kesejahteraan buruh dapat diukur melalui indikator upah riil. Perkembangan upah riil mestinya sejalan dengan perkembangan produktifitas. Sementara di sisi lain, buruh terus menuntut peningkatan upah yang signifikan. Padahal peningkatan upah yang tidak diiringi peningkatan produktifitas bisa memicu tingkat inflasi yang dapat memperburuk kondisi buruh, terutama buruh di sektor informal.

Survei upah yang dilakukan oleh BPS mencatat upah yang diterima buruh yang bekerja di Sektor Industri, Sektor Hotel dan Sektor Pertambangan. Indikator upah ini menjadi potret, bagaimana tingkat kesejahteraan para buruh dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga. Dari ketiga sektor, upah nominal buruh di Sektor Pertambangan lebih tinggi dibandingkan upah buruh di Sektor Industri dan Hotel. Sampai dengan triwulan IV-2009, upah nominal buruh di Sektor Pertambangan rata-rata sebesar 3.338,6 ribu rupiah per bulan, atau meningkat sebesar 8,61 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara upah buruh di Sektor Industri hanya 1.171,0 ribu rupiah dan upah buruh Sektor Hotel 1.230,4 ribu rupiah. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, besaran upah nominal di Sektor Industri meningkat sebesar 1,18 persen, sebaliknya di Sektor Hotel turun 2,37 persen.

Rata-rata upah riil untuk ketiga sektor selama triwulan IV-2009 mencapai Rp 1.869,3 ribu (Sektor Pertambangan Non Migas), Rp. 655,6 ribu (Sektor Industri), dan Rp 688,9 ribu (Sektor Hotel). Jika dibandingkan secara *year on year*,

Tabel 9. Rata-Rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
 Table Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level By Sectors

Sektor / Sectors	2008			2009			
	Tw-II Qrt-II	Tw-III Qrt-III	Tw-IV Qrt-IV	TW-I ^x Qrt-I	Tw-II ^x Qrt-II	Tw-III ^x Qrt-III	Tw-IV ^{xx} Qrt-IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<i>Industri/Manufacturing</i>							
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	1 091,0	1 098,1	1 103,4	1 133,7	1 143,5	1 157,3	1 171,0
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	649,2	635,2	634,9	652,7	655,7	651,2	655,6
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	98,9	96,8	96,7	99,5	99,9	99,2	99,9
<i>Hotel/Hotels</i>							
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	1 131,9	1 159,1	1 168,0	1 182,1	1 218,3	1 260,3	1 230,4
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	673,6	670,5	672,0	680,6	698,6	709,2	688,9
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	111,3	110,8	111,0	112,4	115,4	117,1	113,8
<i>Pertambangan Non Migas</i>							
<i>Non Oil Mining</i>							
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	2 797,4	2 814,4	2 801,4	2 012,6	2 282,6	3 074,0	3 338,6
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	1 664,7	1 628,0	1 611,9	1 158,7	1 308,8	1 729,9	1 869,3
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	112,3	109,8	108,7	78,1	88,3	116,7	126,1

Catatan / Note : x Angka sementara / Preliminary figures
 xx Angka sangat sementara / Very preliminary figures

upah riil ketiga sektor tersebut menunjukkan perubahan positif. Upah buruh riil di Sektor Pertambangan Non Migas meningkat tajam sebesar 61,33 persen, sedangkan di Sektor Industri dan Sektor Hotel masing-masing hanya naik sebesar 0,44 persen dan 1,22 persen. Indikator upah riil ini menunjukkan bahwa daya beli buruh di Sektor Pertambangan Non Migas lebih baik dibandingkan dua sektor lainnya.

Indeks upah riil buruh di Sektor Pertambangan Non Migas dan Sektor Hotel pada triwulan IV-2009 lebih tinggi dibandingkan tahun dasar 2002, masing-masing mencapai angka 126,1 (Sektor Pertambangan Non Migas) dan 113,8 (Sektor Hotel). Sedangkan upah riil buruh Sektor Industri tidak lebih baik dibanding kondisi tahun 2002.

PENGANGGURAN

Masalah pengangguran selalu menjadi masalah serius, utamanya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi diharapkan berada pada jalur yang tepat. Pertumbuhan ekonomi yang mendorong penciptaan kesempatan kerja akan mampu mengurai masalah pengangguran. Selama kurun waktu 3 tahun terakhir, pemerintah telah berhasil menurunkan tingkat pengangguran dari 10,45 persen (Februari 2006) menjadi 7,87 persen (Agustus 2009). Pemerintah sendiri menargetkan tingkat pengangguran tahun 2010 sekitar 7,60 persen (*www.detikfinance.com*, 16 April 2010).

Berdasarkan Sakernas kondisi Februari 2010, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 67,83 persen atau membaik bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2009 yang sebesar 67,24 persen. Peningkatan TPAK didorong oleh kenaikan jumlah penduduk yang bekerja dan penurunan jumlah pengangguran (*Berita Resmi Statistik No. 33/05/Th. XIII, 10 Mei 2010*). Jumlah penduduk yang bekerja sebesar 62,81 persen atau 107,41 juta orang. Dari jumlah penduduk yang bekerja tersebut sekitar 31,42 persen bekerja pada kegiatan formal, sedangkan sisanya sekitar 68,58 persen bekerja pada kegiatan informal. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk untuk bekerja. Sektor informal memiliki kesempatan kerja yang lebih luas daripada sektor formal.

Tabel 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Diolah dari Sakernas / Based on National Labor Force Survey

Indikator / Indicators	2007		2008		2009		2010	
	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
	Aug	Feb	Aug	Feb	Aug	Feb	Aug	Feb
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Penduduk 15 Tahun ke Atas (juta orang) <i>Population 15 Years of Age and Over (million person)</i>	164,1	165,6	166,6	168,3	169,3	171,0		
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (persen) <i>Labour Force Participation Level (percent)</i>	67,0	67,3	67,2	67,6	67,2	67,8		
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (persen) <i>Unemployment Rate (percent)</i>	9,1	8,5	8,4	8,1	7,9	7,4		

Selanjutnya, bila dilihat berdasarkan lapangan pekerjaan utamanya, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian (42,83 juta orang) dan perdagangan (22,21 juta orang). Persentase penduduk yang bekerja di kedua sektor ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2009.

Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia sebesar 7,41 persen (8,59 juta orang) atau menurun bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2009. Tingkat pengangguran ini lebih rendah 0,19 persen dari target pemerintah. Selanjutnya, bila dilihat berdasarkan provinsi, tingkat pengangguran di sebagian besar provinsi berada di bawah tingkat pengangguran nasional. Secara umum TPT di seluruh provinsi juga mengalami penurunan kecuali D.I Yogyakarta, Bali, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Papua Barat yang justru mengalami peningkatan. Namun, peningkatan yang dialami di kelima provinsi tersebut masih di bawah 0,5 persen. Bila dilihat lebih rinci lagi terdapat 5 provinsi dengan TPT lebih dari 10 persen. Kelima provinsi tersebut yaitu Banten (14,13 persen), DKI Jakarta (11,32 persen), Jawa Barat (10,57 persen), Sulawesi Utara (10,48 persen), dan Kalimantan Timur (10,45 persen). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam melanjutkan pembangunan ekonomi nasional untuk menekan tingginya tingkat pengangguran harus tetap terus lebih dioptimalkan lagi sehingga terjadi penurunan tingkat pengangguran dari tahun ke tahun.

Kegiatan dunia usaha selama triwulan II-2010 terus mengalami peningkatan didorong oleh peningkatan konsumsi dalam negeri yang lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Beberapa faktor lain seperti tahun ajaran baru dan liburan sekolah ikut mendorong tendensi bisnis di seluruh sektor yang naik dibanding triwulan I-2010.

Secara umum, selama tiga bulan terakhir (April-Juni 2010), pelaku usaha mengalami ekspansi 4,23 persen. Kondisi ini didorong oleh naiknya pendapatan usaha (4,63 persen), penggunaan kapasitas produksi (5,70 persen) dan peningkatan jam kerja (3,20 persen). Seluruh sektor usaha juga mengalami ekspansi, dengan angka tertinggi pada sektor jasa-jasa (6,60 persen), diiringi oleh sektor keuangan dan angkutan. Pencapaian terendah di sektor industri (ITB=102,3) bisa jadi merupakan gambar dari diberlakukannya ACFTA, karena persaingan produk impor dan lokal yang makin ketat.

Dalam tiga bulan kedepan (triwulan III-2010) pengusaha masih optimis, ekspansi usaha akan kembali meningkat bahkan dengan capaian lebih tinggi (ITB = 106,99) di dorong oleh harga jual kondisi sekarang, terutama sektor pertanian.

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK)
Table Indices of Business and Consumer Tendency

Indeks Index	2009				2010	
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II
	Qrt I	Qrt II	Qrt III	Qrt IV	Qrt I	Qrt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) <i>Business Tendency Index</i>	96,91	110,43	112,86	108,45	103,41	104,23
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) <i>Consumer Tendency Index</i>	102,15	106,42	107,79	104,76	102,58	105,32

Sektor Angkutan dan PRH (Perdagangan, Hotel dan Restoran) akan naik didorong oleh Idul Fitri.

Sementara, persepsi konsumen Jabodetabek terhadap kondisi perekonomian pada triwulan II-2010 sebesar 105,32, hal ini mengindikasikan bahwa optimisme konsumen atau tingkat kepercayaan konsumen terus mengalami perbaikan atau peningkatan pada triwulan II-2010 hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ITK dibanding triwulan sebelumnya sebesar 102,58.

Meningkatnya pendapatan rumah tangga, didorong oleh penerimaan gaji ke 13 bagi PNS dan bonus perusahaan untuk mendukung tahun ajaran baru sekolah dan musim liburan. Tendensi konsumen condong mengalami peningkatan konsumsi pada komoditas pendidikan, perumahan, transportasi dan rekreasi. Komoditas pendidikan bahkan tertinggi dengan ITK 128,60.

Sementara dalam tiga bulan mendatang, THR Idul Fitri juga diperkirakan mendongkrak pendapatan rumah tangga. Disisi lain inflasi cenderung mempengaruhi konsumen untuk mengurangi volume konsumsi beberapa komoditas dan menahan pembelian barang tahan lama.

Tabel 12. ITB dan ITK Menurut Sektor, Triwulan II-2010 dan Perkiraan Triwulan III-2010
Table Indices of Business and Consumer Tendency by Sector, Quarter II-2010 & Estimated Quarter III-2010

Indeks	ITB									Total	ITK
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik, Gas, dan Air	Konstruksi	Perdagangan	Angkutan	Keuangan	Jasa		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Triwulan II-2010	105,43	103,30	102,30	105,47	103,66	104,11	105,43	106,23	106,66	104,23	105,32
Triwulan III-2010	109,06	107,48	106,70	107,82	106,60	106,39	108,38	101,89	106,55	106,99	104,34